

## HUBUNGAN ANTARA *BIG FIVE PERSONALITY TRAITS* DENGAN *FEAR OF MISSING OUT* PADA MAHASISWA PENGGUNA INSTAGRAM DI KOTA PADANG

Athifa Meriza Salsabila<sup>1</sup>, Suci Rahma Nio<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: [Athifa.meriza@gmail.com](mailto:Athifa.meriza@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara *big five personality traits* dengan *fear of missing out* pada mahasiswa pengguna *Instagram*. Subjek dalam penelitian ini berasal dari berbagai mahasiswa dan berkuliah di Kota Padang, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 18-25 tahun, dan aktif menggunakan *Instagram*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai Teknik *purposive sampling* dengan jumlah 272 orang. Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala Big five Personality inventory (BFI) yang adaptasi dari Ramdhani (2012) berjumlah 28 butir dan skala ONFoMO yang diadaptasi dari Kurniawan & Utami (2022) berjumlah 20 butir. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisis data menemukan bahwa terdapat hubungan antara dimensi *agreeableness* dengan *fear of missing out* ( $r_{xy} = 0,126$ ) sig 0,03 dan *neuroticism* dengan *fear of missing out* ( $r_{xy} = 0,273$ ) sig 0,00 . Sementara itu hasil koefisien korelasi antara dimensi *openness* ( $r_{xy} = 0,019$ ) sig 0,754 , *conscientiousness* ( $r_{xy} = -0,076$ ) sig 0,211 , dan *extraversion* ( $r_{xy} = -0,028$ ) sig 0,640 tidak berhubungan dengan *fear of missing out*. *Big five personality* merupakan faktor yang mempengaruhi *fear of missing out* pada pengguna *Instagram*. Tipe kepribadian yang terdapat di *big five personality* yaitu *agreeableness* dan *neuroticism* memiliki hubungan yang berkorelasi positif dengan *fear of missing out* pada mahasiswa pengguna *Instagram*.

**Kata kunci:** *big five personality traits, fear of missing out, mahasiswa, instagram*

### ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between big five personality traits and fear of missing out among Instagram users who are university students. Subjects in this study were drawn from various students attending universities in Padang City, both male and female, aged 18-25 years, and actively using Instagram. The sampling technique used in this study employed purposive sampling with a total of 272 individuals. The instruments used in this study included the Big Five Personality Inventory (BFI) scale, adapted from Ramdhani (2012), consisting of 28 items, and the ONFoMO scale adapted from Kurniawan & Utami (2022), consisting of 20 items. Data analysis was conducted using the product moment correlation. The results of the data analysis found that there was a relationship between the agreeableness dimension and fear of missing out ( $r_{xy} = 0.126$ ) with a significance of 0.03, and between neuroticism and fear of missing out ( $r_{xy} = 0.273$ ) with a significance of 0.00. Meanwhile, the correlation coefficients between the openness dimension ( $r_{xy} = 0.019$ ) with a significance of 0.754, conscientiousness ( $r_{xy} = -0.076$ ) with a significance of 0.211, and extraversion ( $r_{xy} = -0.028$ ) with a significance of 0.640 were not associated with fear of missing out. Big five personality traits are factors that influence fear of missing out among Instagram users. The personality types found in the big five personality traits, namely agreeableness and neuroticism, have a positively correlated relationship with fear of missing out among university student Instagram users.

**Kata kunci:** *big five personality traits, fear of missing out, student, instagram*

## **PENDAHULUAN**

Fear of missing out atau FoMO merupakan istilah yang banyak dikenal masyarakat semenjak kehadiran media sosial (Asti et al., 2016). FoMO merupakan istilah yang aktif digunakan diberbagai kalangan masyarakat termasuk generasi Z (Awaliyah Putri, 2021). FoMO dapat dipahami sebagai rasa takut ketinggalan atau kehilangan peristiwa berharga, dimana individu tidak dapat ikut serta di dalam peristiwa tersebut. Perasaan ini dapat diketahui melalui kecenderungan individu berusaha untuk terus terhubung dengan aktivitas orang lain atau teman sebayanya di media sosial (Przybylski et al., 2013).

Fenomena ini banyak ditemukan diberbagai penelitian terkini, salah satunya penelitian dari jurnal Amelia & Akbar (2018) terhadap kelompok dewasa awal yang tinggal di kota Padang dan ditemukan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat FoMO yang tinggi. Isni Rahayu (2020) menyebutkan bahwa penyebab munculnya FoMO diakibatkan dari penggunaan media sosial yang tinggi. Penggunaan media sosial yang berlebihan dengan durasi yang panjang (dua jam hingga lebih), dapat membawa risiko tinggi mengalami kecemasan, ketika pengguna membandingkan dirinya dan orang lain seperti teman terdekatnya hingga obyek ideal seperti selebritis yang mereka ikuti (Christina et al., 2019). Selain itu, penelitian juga menemukan fakta bahwa FoMO banyak dialami oleh penggunaan media sosial yang berlebihan seperti setelah bangun tidur, saat makan dan saat berkendara (Przybylski et al., 2013).

FoMO merupakan suatu kondisi yang dialami individu ketika melihat aktivitas orang lain di media sosial terlihat lebih menyenangkan daripada atau tanpa kehadiran dirinya (Przybylski et al., 2013). Kondisi ini juga dirasakan oleh mahasiswa di Kota Padang, melalui hasil survey data awal penelitian yang dikumpulkan menggunakan googleform pada bulan Juli 2023. Berdasarkan data tersebut terkumpul sebanyak 66 mahasiswa dari berbagai universitas di Kota Padang. Peneliti menemukan bahwa sebanyak 58 (87,9%) mahasiswa mengatakan bahwa ia aktif menggunakan Instagram setiap harinya. Rata-rata alasan penggunaan Instagram bagi 52 (78,8%) mahasiswa adalah untuk mencari hiburan dan informasi.

Intensitas penggunaan yang mereka habiskan cukup bervariasi, yaitu mengakses Instagram <1 jam sebanyak 16 (24,2%) mahasiswa, 1-2 jam sebanyak 27 (40,9%) mahasiswa, 3-4 jam sebanyak 13 (19,7%) mahasiswa, 5-6 jam 6 (9,1%) mahasiswa, 7-8 jam sebanyak 3 (4,5%) mahasiswa, dan 9-10 jam oleh 1 (1,5%) mahasiswa. Penggunaan yang berlebihan juga dapat membuat mereka merasa ketergantungan dalam menggunakan Instagram seperti yang dirasakan oleh 17 (25,8%) mahasiswa. Disamping itu, sejumlah 20 (30,3%) mahasiswa merasa khawatir dan cemas jika tidak mengakses Instagram. Kondisi ini menjadi pemicu terjadinya FoMO di kalangan mahasiswa pengguna Instagram di Kota Padang (Survey data awal pada Juli 2023).

Menyesuaikan data tersebut, menurut data dari NapoleonCat (2023) Pengguna media sosial instagram di Indonesia pada tahun 2023 didominasi oleh usia 18-24 tahun dengan persentase 38,5%. Kisaran usia tersebut, dapat dikategori kedalam rentang usia emerging adulthood. Usia peralihan remaja menuju masa dewasa muda sebagaimana yang dibahas dalam psikologi perkembangan (Arnett, 2014). Menurut Arnett (2015) individu dalam usia ini membutuhkan hubungan solid, dekat dan penuh kasih sayang, baik dari teman atau hubungan romantic mereka. Maka untuk dapat memenuhi kebutuhan psikososial tersebut mahasiswa menggunakan media sosial, sebab sembari membangun hubungan sosial, media sosial juga dapat membantu dalam kebutuhan akademik perkuliahan mereka. cenderung akrab dengan penggunaan internet serta paling besar kategorinya pada penggunaan media sosial. Mereka dapat aktif sekitar satu jam dari tiga setengah jam penggunaan internetnya (Arnett, 2015).

Penggunaan media sosial yang lama dengan durasi dua jam hingga lebih, dapat membawa risiko tinggi mengalami kecemasan, ketika pengguna membandingkan dirinya dan orang lain seperti teman terdekat hingga obyek ideal seperti selebritis (Sklar, 2017). Selain itu dampak penggunaan media sosial banyak dialami oleh anak muda adalah fear of missing out (Sklar, 2017). Fear of missing out atau FoMO adalah kondisi yang dialami individu ketika melihat aktivitas orang lain di media sosial terlihat lebih menyenangkan daripada atau tanpa kehadiran dirinya (Przybylski et al., 2013).

Ciri-ciri orang yang FoMO dapat ditandai dengan rasa cemas ketika individu tidak hadir atau merasa kehilangan ketika tidak terkoneksi dengan interaksi sosial di dunia maya (Wibaningrum & Aurelly, 2020). Individu yang merasa cemas, khawatir secara berlebihan, dan menganggap bahwa orang lain sedang melakukan kegiatan yang sangat menyenangkan tanpa dirinya memiliki tingkat FoMO yang tinggi (Przybylski et al., 2013). Perasaan-perasaan tersebut merupakan rasa ketakutan dari individu, yang dapat muncul secara berbeda-beda pada setiap individu, tergantung dari trait kepribadian yang dimilikinya (Tresnawati, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa takut ketinggalan pada fenomena FoMO yang dirasakan individu dapat diketahui melalui big five personality traits (Marshall et al., 2015). Sejalan dengan pendapat Tresnawati (2016) kepribadian saling berhubungan dengan fenomena FoMO. Penelitian terdahulu oleh Przybylski et al. (2013) telah menyarankan penelitian selanjutnya untuk melihat hubungan antara ciri-ciri kepribadian terhadap FoMO. Oleh sebab itu, muncul beberapa penelitian yang membahas topik tersebut.

Seperti Penelitian dari Mohamed Ali et al. (2022) yang mengkaji hubungan antara ciri-ciri kepribadian, FoMO, dan depresi di kalangan pengguna media sosial. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa individu ekstreversion dan openness to experience memiliki hubungan positif

dengan FoMO karena mereka mencari hal baru dan takut melewatkan peristiwa apa pun melalui media sosial.

Penelitian Rozgonjuk et al. (2021) menunjukkan Domain neurotisme, aspek-aspeknya, dan item-itemnya berkorelasi positif dengan FoMO, sementara Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness dan Conscientiousness berkorelasi negatif dengan FoMO pada tingkat domain (dengan korelasi kecil). Bersamaan dengan penelitian terdahulunya, Christina et al. (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor neurotisme dengan fomo, dimana semakin tinggi kecenderungan remaja memiliki neurotisme maka akan semakin tinggi pula risiko untuk mengalami kekhawatiran akan aktivitas orang lain yang dianggap lebih menyenangkan dan berharga (Christina et al., 2019).

Hasil penelitian lain mengungkapkan, bahwa semua Sifat Kepribadian Lima Besar berdampak pada FoMO. FoMO dan semua Sifat Kepribadian Lima Besar menunjukkan positif dan signifikan hubungan (Nithya B Nair et al., 2022). Sedangkan dari penelitian di Indonesia menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara extraversion, agreeableness, neuroticism, openness to experience dengan FoMO, namun hubungan negatif antara conscientiousness dengan FoMO (Alamsyah & Wahyudi, 2023).

Mengetahui perbedaan hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa hubungan antara big five personality dan fear of missing out memiliki hasil yang tidak konsisten dan berbeda-beda, sehingga peneliti melakukan penelitian lanjutan untuk mencapai kesimpulan yang tepat. Maka dilakukan penelitian lanjutan terkait hubungan antara big five personality dan fear of missing out pada mahasiswa pengguna Instagram di kota Padang, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelima dimensi *big five personality traits* dengan *fear of missing out* pada mahasiswa pengguna Instagram di kota Padang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama terhadap setiap anggota populasinya. Jenis nonprobability sampling yang digunakan adalah Purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan terlebih dahulu (Sugiyono, 2015). Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan mahasiswa, berkuliah di Kota Padang, berusia 18-24 tahun, dan aktif menggunakan Instagram. Jumlah data yang dikumpulkan menyesuaikan dengan ketentuan dari tabel *Issac dan Michael*, terhadap populasi yang tidak terdefinisi sehingga jumlah data yang dikumpulkan sebesar 272 sampel dengan taraf kesalahan 10% (Sugiyono, 2015).

Penelitian memiliki dua jenis variabel meliputi variabel dependent yaitu *fear of missing out* dan variabel independent yaitu *big five personality traits*. Instrument yang digunakan dalam mengukur *fear of missing out* adalah ONFoMO dari teori Sette et al. (2020) yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Kurniawan & Utami (2022). Skala ini memiliki 20 butir aitem dan 4 aspek yaitu *anxiety*, *need to belong*, *addiction*, dan *need for popularity*. Alat ukur tersebut memiliki nilai reliabilitas yang baik, ini dapat dilihat dari nilai Cronbach's alpha untuk dimensi *anxiety* adalah sebesar  $\alpha = .89$ , untuk dimensi *need to belong* adalah  $\alpha = .74$ , untuk dimensi *addiction* adalah sebesar  $\alpha = .76$ , dan *need of popularity* adalah sebesar  $\alpha = .69$ , sehingga reliabilitas keseluruhan skala adalah sebesar  $\alpha = .85$ . Lalu, alat ukur yang digunakan untuk mengukur *big five personality traits* adalah Big five Personality inventory (BFI) yang diterjemahkan oleh (Ramdhani, 2012). BFI terdiri dari 5 dimensi : *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*. nilai reliabilitas kelima dimensi dari alat ukur tersebut cukup baik, dilihat dari nilai *extraversion*  $\alpha = .70$  , *agreeableness*  $\alpha = .76$ , *conscientiousness*  $\alpha = .78$ , *neuroticism*  $\alpha = .74$ , dan *openness*  $\alpha = .79$ .

Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment pearson. Sebelum dilakukan analisis data, peneliti akan melakukan tiga jenis pengujian yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis. Tahap pertama, pengujian normalitas menggunakan uji *skewness* dan *kurtosis* dengan bantuan program komputer IMB SPSS statistik 23. Data dapat dikatakan berdistribusi normal Ketika memiliki nilai rasio diantara -1,96 sampai +1,96. Tahap kedua, melakukan uji linearitas menggunakan program komputer IMB SPSS statistik 23. Nilai dapat dikatakan linear apabila tabel linierty nilai  $p > 0,05$ . Tahap ketiga, uji hipotesis menggunakan teknik statistik korelasi product moment melalui program komputer IMB SPSS statistik 23. Ini diketahui dari nilai signifikansi yang didapatkan  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kategorisasi pada dimensi *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* memiliki nilai mean empirik lebih besar dari nilai mean hipotetiknya. Artinya kepribadian-kepribadian di atas terhadap subjek penelitian ini memiliki nilai yang lebih tinggi. Sedangkan pada dimensi *neuroticism* dan variabel FoMO memiliki nilai mean empirik yang lebih kecil dibandingkan nilai mean hipotetiknya, sehingga kepribadian *neuroticism* pada subjek penelitian ini tergolong rendah, begitu juga dengan FoMO yang dimiliki subjek. Hasil kategorisasi hipotetik dan empirik tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Kategorisasi Empirik dan Hipotetik Big Five Personality dan FoMO

| Variabel                 | Skor Hipotetik |     |      |     | Skor Empirik |     |      |     |
|--------------------------|----------------|-----|------|-----|--------------|-----|------|-----|
|                          | Min            | Max | Mean | SD  | Min          | Max | Mean | SD  |
| <i>Openness</i>          | 6              | 24  | 15   | 3   | 11           | 24  | 18,2 | 2,4 |
| <i>Conscientiousness</i> | 6              | 24  | 15   | 3   | 11           | 24  | 18,1 | 2,3 |
| <i>Extraversion</i>      | 5              | 20  | 12,5 | 2,5 | 7            | 20  | 14,5 | 2,6 |
| <i>Agreeableness</i>     | 7              | 28  | 17,5 | 3,5 | 12           | 24  | 18,3 | 2,1 |
| <i>Neuroticism</i>       | 4              | 16  | 10   | 2   | 4            | 16  | 11,3 | 2,6 |
| <i>FoMO</i>              | 20             | 80  | 50   | 10  | 21           | 76  | 44,3 | 9,6 |

Selanjutnya terdapat hasil analisis data yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Normalitas

|                       | Skewness                  |            | Kurtosis                  |            |
|-----------------------|---------------------------|------------|---------------------------|------------|
|                       | Statistik                 | Std. Error | Statistik                 | Std. Error |
| <b>Nilai Residual</b> | 0,281                     | 0,148      | 0,051                     | 0,294      |
| <b>Rasio</b>          | (-1,96) < 1,898 < (+1,96) |            | (-1,96) < 1,734 < (+1,96) |            |
| <b>Keterangan</b>     | Normal                    |            | Normal                    |            |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rasio skewness berdistribusi secara normal dengan nilai 1,898 dan masuk kedalam rentang nilai  $\pm 1,96$ . Begitu pun dengan nilai rasio kurtosis sebesar 1,734 berada diantara rasio  $\pm 1,96$ , artinya seluruh variabel yang di uji dalam penelitian ini dapat berdistribusi secara normal.

**Tabel 3.** Uji Linearitas

| Variabel                 | FoMO                            |                    | Keterangan |
|--------------------------|---------------------------------|--------------------|------------|
| <i>Openness</i>          | <i>Deviation Form Linearity</i> | 0,526 (Sig > 0,05) | Linear     |
| <i>Conscientiousness</i> | <i>Deviation Form Linearity</i> | 0,051 (Sig > 0,05) | Linear     |
| <i>Extraversion</i>      | <i>Deviation Form Linearity</i> | 0,331 (Sig > 0,05) | Linear     |
| <i>Agreeableness</i>     | <i>Deviation Form Linearity</i> | 0,225 (Sig > 0,05) | Linear     |
| <i>Neuroticism</i>       | <i>Deviation Form Linearity</i> | 0,867 (Sig > 0,05) | Linear     |

Hasil uji linearitas di atas menunjukkan bahwa nilai deviation form linearity pada dimensi *openness* dengan FoMO termasuk hubungan yang linear sebesar 0,526 (Sig > 0,05). Nilai deviation form linearity pada dimensi *conscientiousness* termasuk kedalam hubungan linear sebesar 0,051 (Sig > 0,05). Nilai deviation form linearity pada dimensi *extraversion* termasuk

kedalam hubungan linear sebesar 0,331 (Sig > 0,05). Nilai deviation form linearity pada dimensi *agreeableness* termasuk kedalam hubungan linear sebesar 0,225 (Sig > 0,05). Nilai deviation form linearity pada dimensi *neuroticism* termasuk kedalam hubungan linear sebesar 0,867 (Sig > 0,05).

Tabel 3. Uji Hipotesis

| Variabel                 | FoMO               |        | Keterangan        |
|--------------------------|--------------------|--------|-------------------|
|                          | Sig                | r      |                   |
| <i>Openness</i>          | 0,754 (Sig < 0,05) | 0,019  | Tidak berkorelasi |
| <i>Conscientiousness</i> | 0,211 (Sig < 0,05) | -0,076 | Tidak berkorelasi |
| <i>Extraversion</i>      | 0,640 (Sig < 0,05) | -0,028 | Tidak berkorelasi |
| <i>Agreeableness</i>     | 0,038 (Sig < 0,05) | 0,126  | Berkorelasi       |
| <i>Neuroticism</i>       | 0,000 (Sig < 0,05) | 0,273  | Berkorelasi       |

Selanjutnya, hasil korelasional product moment dapat diketahui bahwa hubungan antara dimensi *openness* dengan FoMO tidak berkorelasi sebab nilai  $r = 0,019$  dan nilai signifikannya  $0,754 > 0,05$ . Kemudian hubungan dimensi *conscientiousness* dengan FoMO juga tidak berkorelasi sebab nilai  $r = -0,076$  dan nilai signifikannya  $0,211 > 0,05$ . Begitu juga dimensi *extraversion* dengan FoMO tidak terdapat korelasi antar variabelnya akibat nilai  $r = -0,028$  dan nilai signifikannya  $0,640 > 0,05$ .

Sebaliknya, terlihat bahwa dimensi *agreeableness* dengan FoMO memiliki hubungan yang berkorelasi karena nilai  $r = 0,126$  dan nilai signifikannya  $0,038 < 0,05$ . Hasil yang sama juga terjadi pada hubungan *neuroticism* dengan FoMO yang memiliki nilai  $r = 0,273$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *openness*, *conscientiousness*, dan *extraversion* tidak memiliki korelasi dengan FoMO. Akan tetapi dimensi *agreeableness* dan *neuroticism* memiliki korelasi dengan FoMO secara positif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian *agreeableness* dan *neuroticism* dalam *big five personality traits* dengan *fear of missing out* pada mahasiswa pengguna Instagram. Artinya semakin tinggi *agreeableness* seseorang maka semakin tinggi *fear of missing out* yang dirasakan individu. Begitu juga dengan nilai *neuroticism*, apabila nilai *neuroticism* tinggi maka semakin tinggi nilai *fear of missing out* dirasakan oleh individu.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian ini, perlu memperluas jangkauan subjek penelitian, memperdekat kriteria yang sangat relevan dengan FoMO supaya tepat sasaran dan membuka kemungkinan baru yang bisa ditelusuri lebih lanjut. Peneliti juga dapat mencari aspek lain yang dapat mempengaruhi FoMO, mengingat media sosial berpotensi memberikan perubahan yang instan pada hidup individu sehingga akan banyak faktor yang

menyebabkan FoMO dapat terjadi. Sampel penelitian juga perlu digali dari berbagai usia selain dari mahasiswa, lalu jenis kelamin yang berbeda agar memperluas sudut pandang keterbaruan dalam penelitian kedepannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, I. F., & Wahyudi, H. (2023). Hubungan Big Five Personality dan Fear of Missing Out pada Pengguna Instagram. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 499–506.
- Alissa Sklar. (2017). How could students' use of social media be affecting their mental health? *EdCan*.
- Amelia, D. T., & Akbar, A. (2018). *Fear Of Missing Out ( FOMO ) Pada Masa Dewasa Awal*. 28–37.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.
- Arnett, J. J. (2015). *Socialization in emerging adulthood: From the family to the wider world, from socialization to self-socialization*. The guilford press.
- Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). PUBLIC STIGMA TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI KABUPATEN KEBUMEN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3). <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i3.166>
- Awaliyah Putri, H. (2021, October 18). Fenomena FoMO di Kehidupan Kampus dan Cara Mengatasinya. *Kompasiana*.
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan Tingkat Neurotisme dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- Isni Rahayu, M. (2020, August 26). *FoMO (Fear of Missing Out), Dampak untuk Kehidupan dan Cara Mengatasi*. Dokter Sehat.
- Kurniawan, R., & Utami, R. H. (2022). Validation of Online Fear of Missing Out (ON-FoMO) Scale in Indonesian Version. *Jurnal Neo Konseling*, 4(3), 1. <https://doi.org/10.24036/00651kons2022>
- Marshall, T. C., Lefringhausen, K., & Ferenczi, N. (2015). The Big Five, self-esteem, and narcissism as predictors of the topics people write about in Facebook status updates. *Personality and Individual Differences*, 85, 35–40.
- NapoleonCat. (2023). *Social media users in Indonesia THE LAST MONTH OF 2023*. <https://napoleoncat.com/stats/social-media-users-in-indonesia/2023/>
- Nazir, M. (2005). *Metodologi Penelitian (Research Methodology)*. Ghalia Indonesia.
- Nithya B Nair, S Keerthana, Juwani Mariam Abraham, Aiswarya T. Symon, & Jikku Mariam John. (2022). Exploring the Relationship between FoMO and Big Five

- Personality Traits among Emerging Adults. *International Journal of Engineering Technology and Management Sciences*, December, 445–449. <https://doi.org/10.46647/ijetms.2022.v06i05.069>
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Ramdhani, N. (2007). Apakah kepribadian menentukan pemilihan media komunikasi? Metaanalisis terhadap hubungan kepribadian extraversion, neuroticism, dan openness to experience dengan penggunaan email. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 112–129.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.6986>
- Rozgonjuk, D., Sindermann, C., Elhai, J. D., & Montag, C. (2021). Individual differences in Fear of Missing Out (FoMO): Age, gender, and the Big Five personality trait domains, facets, and items. *Personality and Individual Differences*, 171(November 2020), 110546. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110546>
- Sette, C. P., Lima, N. R. S., Queluz, F. N. F. R., Ferrari, B. L., & Hauck, N. (2020). The Online Fear of Missing Out Inventory (ON-FoMO): Development and Validation of a New Tool. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.1007/s41347-019-00110-0>
- Tresnawati, F. R. (2016). Hubungan antara the big five personality traits dengan fear of missing out about social media pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(3), 179–185.
- Tresnawati, F. R. (2017). Hubungan Antara the Big Five Personality Traits Dengan Fear of Missing Out About Social Media Pada Mahasiswa. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(3), 179–185.
- Wibaningrum, G., & Aurelly, C. D. (2020). Fear of missing out scale Indonesian version: An internal structure analysis. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*.